Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 2 (Mei, 2026), hlm. 135-163
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148DOI: https://doi.org/10.20527

Pengetahuan Ekologi Lokal Orang Dayak Kendawangan Siakaran Terhadap Wild Edibble Plants: Studi Etnobotani

Deani Rizqy Shafhira Putri[1], Dede Mulyanto[2], Budiawati Supangkat[3]

[1] Universitas Padjajaran; deani0892@gmail.com
[2] Universitas Padjajaran; dedemulyantounpad@gmail.com
[3] Universitas Padjajaran; budiawati.supangkat@unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Dayak Kendawangan Siakaran;
Ethnobotany;
Local Ecological Knowledge;
Wild Edible Plants

Article history:

Received 2026-02-23
Revised 2026-02-28
Accepted 2026-04-14

ABSTRACT

The Dayak Kendawangan Siakaran people of Randai Village possess knowledge of wild food plants, derived from their daily interactions with the environment and from knowledge passed down through generations. This research was conducted with the aim of preserving the local ecological knowledge of the Dayak Kendawangan Siakaran people regarding wild food plants through documentation and recording. Data were obtained through observation, interviews, and free listing.The obtained data was then analyzed using RFC calculations, with the aim of observing and measuring how widely a plant species is known within a community. The results showed 104 species of wild food plants, divided into 42 family groups. Within these family groups, the largest number of wild food plants known to the Dayak Kendawangan Siakaran people is Arecaceae. The most commonly used part is the fruit (50%). Most of the wild plants known to the Dayak Kendawangan Siakaran people originate from forests. However, currently, the amount of forest in Randai Village is starting to decline in its primary function due to deforestation. This poses a threat to the local ecological knowledge of the Dayak Kendawangan Siakaran people regarding wild food plants. Therefore, to maintain their knowledge of wild plants from these threats, the Dayak Kendawangan Siakaran people are using a method of transplanting wild food plants.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Deani Rizqy Shafhira Putri
Universitas Padjajaran;Bandung;Indonesia deani0892@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Dayak Kendawangan Siakaran;
Etnobotani;
Pengetahuan Ekologi Lokal;

ABSTRAK

Orang Dayak Kendawangan Siakaran yang ada di Desa Randai, memiliki pengetahuan terhadap tumbuhan pangan liar, dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melestarikan pengetahuan ekologi lokal orang Dayak Kendawangan

Tumbuhan Pangan Liar

Article history:

Received 2026-02-23
Revised 2026-02-28
Accepted 2026-04-14

Siakaran terhadap tumbuhan pangan liar, dalam bentuk dokumentasi dan pencatatan. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan free listing. Data yang di dapat kemudian dianalisis menggunakan perhitungan RFC, dengan tujuan untuk melihat dan mengukur seberapa luas suatu spesies tumbuhan dikenal dalam suatu komunitas. Hasil penelitian menunjukan sebanyak 104 spesies tumbuhan pangan liar, yang terbagi ke dalam 42 kelompok famili. Dalam kelompok familinya, jumlah tumbuhan pangan liar terbanyak dalam pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran adalah Arecaceae. Dengan bagian yang paling banyak digunakan adalah buah (50%). Sebagian besar, lokasi hidup tumbuahan liar yang banyak di ketahui orang Dayak Kendawangan Siakaran adalah berasal dari hutan. Namun dewasa ini, jumlah hutan yang ada di Desa Randai mulai mengalami penurunan dalam fungsi utamanya, karena faktor deforestasi. Hal ini menjadi ancaman terhadap pengetahuan ekologi lokal orang Dayak Kendawangan Siakaran terhadap tumbuhan pangan liar. Oleh sebab itu, untuk tetap melestarikan pengtahuan akan tumbuhan liar dari ancaman tersebut, orang Dayak Kendawangan Siakaran melakukan metode transplanting pada tumbuhan pangan liar.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Penulis Korespondensi:
Deani Rizqy Shafhira Putri
Universitas Padjajaran;Bandung;Indonesia deani0892@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan ekologi lokal memainkan peran penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan liar, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Gomes et al., 2023). Hubungan yang ada antara manusia dan tumbuhan, dengan berbekal pengetahuan ekologi lokal botani menciptakan pengetahuan mengenai sumber pangan, obat-obatan, kerajinan tangan (Himmi et al., 2014 ; Geng et al., 2017 ; Ma et al., 2024), bahan bakar (Tahir et al., 2023), dan aspek budaya seperti pemanfaatan tumbuhan di dalam ritual (Ma et al., 2024 ; Sharma & Pegu, 2011; Rahayu et al., 2023 ; Erawan et al., 2018). Pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuahan liar sebagai sumber pangan, biasanya muncul akibat proses mencoba, dan tumbuhan liar tersebut memiliki bagian yang mudah diolah (Asfaw et al., 2023). Tumbuhan liar yang berbentuk dedaunan ataupun buah-buahan, biasanya akan dijadikan bahan pangan karena merupakan bagian yang mudah diolah (Biri et al., 2024 ; Caetano et al., 2024).

Pengetahuan tentang tumbuhan liar yang bisa di konsumsi (*Wild Edible Plants)*, biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan lokal yang diwariskan ini, berfungsi untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan liar yang aman, bermanfaat bagi tubuh, dan bergizi untuk dikonsumsi (Hou et al., 2024 ; de Medeiros et al., 2021). Pegetahuan akan pemanfaatan WEPs biasanya adalah sebagai bahan pangan dan obat-obatan (Awoke et al., 2025). Selain itu, pengetahuan lokal yang dimiliki suatu komunitas juga berguna dalam penentuan musim, habitat, dan waktu yang baik untuk mengambil tumbuhan liar (Tadesse et al., 2025 ; Mothupi & Shackleton, 2025 ; Gebre et al., 2025 ; Kujawska, 2025 ; Awoke et al., 2025). Pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam proses mengolah tumbuhan liar, seperti mengurangi efek samping ketika dikonsumsi (Awoke et al., 2025 ; de Medeiros et al., 2021; Kujawska, 2025). Sehingga, pengetahuan lokal yang dijalankan secara turun temurun, dapat memberikan informasi penting mengenai pengolahan tumbuhan liar menjadi sumber pangan, guna pemenuhan energi. Selain memberikan informasi sebagai sumber makanan, pengetahuan ekologi lokal akan WEPs juga mendorong peningkatkan ketahanan pangan (Tadesse et al., 2025 ; Mothupi & Shackleton, 2025). Pengetahuan lokal tentang WEPs sangat penting dan harus dilestarikan. Namun di sisi lain terdapat ancaman yang mengintai keberlangsungan pengetanuan lokal tentang WEPs, salah satunya adalah deforestasi (Mishra et al., 2021).

Deforestasi yang terjadi hanya membawa keuntungan bagi pihak-pihak tertentu, dan memberikan dampak buruk, terutama bagi kebelangsungan pengetahuan lokal WEPs. Tercatat deforetasi secara global, yang terjadi dalam beberapa abad terakhir sekitar 50% dari jumlah hutan yang ada di dunia (Bodo et al., 2021). Data dari KLHK tahun 2023 menunjukan bahwa hutan Indonesia telah mengalami deforestasi sebesar 115,5 ribu ha, dengan Kalimantan Barat menjadi salah satu provinsi dengan kasus deforesasi tercepat sebesar 15.804 ha, tentu hal ini disebabkan oleh aktivitas manusia. Salah satu aktivitas manusia yang menyebabkan laju deforestasi adalah alih fungsi lahan sebagai lahan pertanian (de Medeiros, Barbosa, et al., 2021 ; Bodo et al., 2021 ; Gori et al., 2022), perkebunan monokultur (Suwardi, Baihaqi, & Harmawan, 2025), dan pertambangan (Suwardi, Baihaqi,

Harmawan, et al., 2025). Sehingga, akhirnya muncul berbagai kasus dari alih fungsi lahan. Seperti perubahan iklim yang dapat memengaruhi ketahanan pangan (da Silva et al., 2024 ; Besi et al., 2023), dan terkikisnya pengetahuan ekologi lokal akan WEPs (Gebre et al., 2025 ; Mgalula, 2024 ; Suwardi, Baihaqi, & Harmawan, 2025). Tentu hal ini menjadi ancaman bagi masyarakat lokal yang masih menjaga kebudayaan, dan hidup berdampingan dengan alamnya. Deforestasi juga terjadi di Desa Randai, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat akibat aktivitas manusia, yang akhirnya akan berdampak pada orang Dayak Kendawangan Siakaran yang ada di Desa Randai. Kecamatan Marau memiliki luas sekitar 1.160 km^2, dan terdiri dari 10 desa.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang, lahan yang telah alih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit sekitar 76.824 hektar. Dalam jumlah tersebut, Desa Randai menjadi salah satu penyumbang alih fungsi lahan di Kecamatan Marau. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Randai didasari pada faktor ekonomi. Namun, tanpa disadari kegiatan yang dilakukan terus menerus ini, akan semakin menggerus budaya dan mengakibatkan erosi pengetahuan ekologi yang dimiliki masyarakat lokal Dayak Kendawangan Siakaran, terutama terhadap WEPs.

Besarnya angka deforestasi yang menghampiri lingkungan orang Dayak Kendawangan Siakaran, lambat laun menyebabkan terkikisnya pengetahuan lokal akan WEPs, maka dalam hal ini konservasi harus dilakukan. Pengetahuan lokal mengenai tumbuhan liar yang bisa di konsumsi dapat menciptakan bentuk konservasi terhadap tumbuhan tersebut. Karena fungsinya, mendorong masyarakat untuk membudidayakannya atau menjaganya agar tetap terjaga ketersediannya (de Medeiros et al., 2021 ; Gebre et al., 2025). Bentuk konservasi yang dapat dilakukan oleh orang Dayak Kendawangan Siakaran dengan membuat kebun dipekarangan rumah untuk kelestarian WEPs, atau melakukan pendokumentasian melalui penelitian ini, dengan menggunakan studi etnobotani terhadap tumbuhan liar berguna dan pengetahuan lokalnya agar tetap terjaga.

2. METODE

Penelitian dilakukan pada orang Dayak Kendawangan Siakaran yang bermukim di Desa Randai yang ada di Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia. Desa Randai merupakan salah satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Marau, dan desa yang berada di dataran tinggi perbukitan. Secara administrative, Desa Randai berbatasan dengan beberapa desa. Sebelah Utara berbatsan dengan Desa Batu Payung; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rangkung, dan Desa Sungai Jelayan, Dusun Teluk Bayur; sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rangkung; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Jelayan.

Pengetahuan lokal dan *history* menjadi karakteristik yang dimiliki oleh orang Dayak dalam hal meramu. Sehingga memungkinkan mereka melampaui batas secara administratif dalam meramu tumbuhan, akibat pengetahuan lokal dan *history* yang mereka miliki. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan lokasi penelitian berdasarkan pada luas sebaran dan wilayah cakupan orang Dayak Kendawangan Siakaran. Dengan alasan bahwa orang Dayak sejatinya mencerminkan struktur kehidupan yang komunal (Sada et al., 2019 ; Widen, 2023). Hal ini bertujuan dalam mempertahankan tradisi kolektif dengan berpusat pada nilai-nilai kolektivitas.

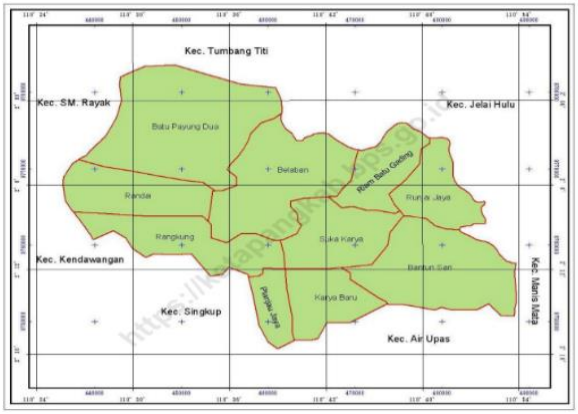

Gambar 1. Peta Kecamatan Marau

Pengumpulan data dilakukan memalui obeservasi partisipant, *free listing*, dan wawancara semi terstuktur. Wawancara informal dilakukan kepada setiap informan, untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang Dayak Kendawangan Siakaran tentang WEPs. Kemudian, informan yang ada

ditentukan atau dipilih melalui metode *purpose sampling*. Wawancara dan pencatatan bebas dilakukan untuk mendokumentasikan WEPs, nama lokal, habitat, bagian yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, dan bentuk pengolahan. Untuk informasi pendukung agar mendapatkan data yang lebih mandalam, akan dilakukan wawancara semi terstruktur.

Setelah pengumpulan data, dilakukan kegiatan mengamati tumbuhan liar secara langsung yang dibantu oleh 23 orang informan, terdiri dari 11 perempuan dan 12 laki-laki. Pengamatan langsung dihabitatnya, seperti di hutan, pekarangan, dan kebun atau ladang dengan dipandu oleh 6 orang informan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mendokumentasikan spesies yang disebutkan saat wawancara. Kegiatan dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil beberapa foto dari spesies tumbuhan liar tersebut guna proses identifikasi. Setelah nama lokal tumbuhan liar terkumpul, kemudian dilakukan identifikasi taksonomi untuk menemukan nama ilmiahnya. Untuk memastikan validitas, semua nama ilmiah akan diperiksa melalui *Plants of the World Online* (POWO) (*https://powo.science.kew.org/*).

Setelah semua data telah terkumpul melalui obeservasi, wawancara, dan *free listing*, kemudian data diolah serta dipilah dan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel pengklasifikasian tumbuhan liar yang dapat dimakan, akan diolah dengan bantuan Microsoft Excel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *Relative Frequency of Citation* (RFC). Penggunaan analisis RFC ini bertujuan untuk melihat dan mengukur seberapa luas suatu spesies tumbuhan dikenal dalam suatu komunitas (Tardio & Pardo-De-Santayana, 2008).

Perhitungan dalam menggunakan analisis RFC dilakukan dengan rumus:

$$RFC = \frac{NF}{C}$$

Keterangan dari rumus ini adalah, bahwa RFC merupakan *Relative Frequency of Citation* (Frekuensi Kutipan Relatif); kemudian NF adalah jumlah informan yang menyebutkan spesies tersebut; dan N merupakan jumlah seluruh informan yang terlibat di dalam penelitian. Penggunaan analisis RFC ini memiliki rentang nilai, yaitu antara 0 sampai dengan 1. Interpretasi rentang nilai yang ada dalam analisis RFC

adalah jika 0, maka pengetahuan tetang spesies tidak dikenali oleh komunitas. Jika 1, maka pengetahuan akan spesies tersebut sangat dikenali oleh komunitas.

Koefisien Kesamaan Sorensen *(Sørensen Similarity Coefficient)* juga digunakan untuk mengukur kesamaan struktur dan komposisi spesies tumbuhan yang dibandingkan, dan terdapat dalam dua habitat yang berbeda (Fadilah et al., 2024).

$$IS = \frac{2c}{a+b}$$

Keterangan dari rumus ini adalah Indek Kesamaan Sorensen (IS) didapatkan dengan mengalikan c adalah spesies yang terdapat dalam habitat (x dan y) dengan 2, yang kemudian di bagi dengan jumlah a (jumlah spesies yang ditemukan dalam habitat x), dan b (jumlah spesies yang ada dalam habitat y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Data botani dari tumbuhan liar yang bisa dimakan

Setelah melakukan penelitan, didapatkan jumlah tumbuhan lair yang bisa dimakan sebanyak 104 jenis spesies, yang terdiri dari 42 kelompok famili.

Tabel 1: Keanekaragaman Tumbuhan Liar yang Dapat Dimakan

Taksa	Nama Lokal	Bagian digunakan	Status Geografi di Borneo	Life Form	RFC
Alismataceae					
Limnocharis flava (L.) Buchenau	Genjer	Daun	Exotic	Perennial	0,52
Anacardiaceae					
Bouea macrophylla Griff.	Satar	Buah	Exotic	Tree	0,43
Mangifera similis Blume	Asam kemantan	Buah	Native	Tree	0,26
Mangifera foetida Lour.	Asam bacang	Buah	Native	Tree	0,13
Mangifera pajang Kosterm.	Asam membawang	Buah	Endemic	Tree	0,04
Amaranthaceae					
Amaranthus spinosus L.	Jagoi	Daun	Exotic	Annual	0,13
Apocynaceae					
Willughbeia coriacea Wall.	Jantaan	Buah	Native	Liana	0,39
Araceae					
Amorphophallus titanum (Becc.) Becc.	Acung	Bunga	Exotic	Annual	0.04
Alocasia macrorrhizos (L.) G.Don	Keladiq	Umbi	Native	Shrub	0,43
Colocasia esculenta (L.) Schott	Keladiq sulur	batang	Exotic	Perennial	0,13
Arecaceae					
Arenga pinnata (Wurmb) Merr.	Enau	Buah	Exotic	Tree	0,65
Areca catechu L.	Pinang	Buah	Exotic	Tree	0,13
Salacca Affinis Griff.	Ranggam	Buah	Native	Perennial	0,35
Eleiodoxa conferta (Griff.)Burret	Maram	Buah	Native	Tree	0,48

Calamus manan Miq.	Jelayan	Buah	Native	Liana	0,38
Calamus ruber Reinw. Ex Mart.	Nangaq	Umbut	Exotic	Liana	0,13
Salacca wallichiana Mart.	Hakam	Buah	Exotic	Perennial	0,43
Aspleniaceae					
Stenochlaena palustris (Burm.f.) Bedd.	Pakuq merah	Daun	Native	Fern	0,22
Diplazium esculentum (Retz.) Sw.	Pakuq ikan	Daun	Native	Fern	0,07
Asteraceae					
Cosmos caudatus Kunth	Daun kasum	Daun	Exotic	Annual	0,09
Gynura procumbens (Lour.) Merr.	sambung umur	Daun	Native	Perennial	0,04
Sonchus arvensis L.	Patah kemudi	Daun	Exotic	Perennial	0,04
Blumea balsamifera (L.) DC.	Sensambung	Daun	Native	Shrub	0,22
Ageratum conyzoides L.	Kentut kuduq	Daun	Exotic	Annual	0,04
Burseraceae					
Dacryodes rostrata (Blume) H.J.Lam	Kariataq	Buah	Native	Tree	0,35
Brassicaceae					
Brassarda juncea (L.) Su Liu & Z.H.Feng	Sensayap	Daun	Exotic	Shrub	0,30
Clusiaceae					
Garcinia xanthochymus Hook.f. ex T.Anderson	Asam kandis	Buah	Exotic	Tree	0,04
Convolvulaceae					
Ipomoea aquatica Forssk.	Kangkong julur	Daun	Native	Annual	0,39
Ipomoea batatas (L.) Lam.	Hubiq setila	Umbi	Exotic	Perennial	0,39
Cucurbitaceae					
Benincasa hispida (Thunb.) Cogn.	Kundur	Buah, daun	Native	Annual	0,26
Cucumis melo L	Timun padi	Buah	Exotic	Annual	0,17
Cucumis sativus L.	Timun lakau	Buah	Exotic	Annual	0,22
Cucurbita maxima Duchesne	Labu perenggi	Buah	Exotic	Annual	0,22
Momordica balsamina L.	Periaq tikus	Buah	Exotic	Annual	0,04
Lagenaria siceraria (Molina) Standl.	Labu lakau	Buah	Exotic	Annual	0,26
Luffa acutangula (L.) Roxb.	Gambas	Buah	Exotic	Annual	0,39
Trichosanthes costata Blume	Lapiq	Buah	Native	Perennial	0,22
Trichosanthes cucumerina L.	Periaq manis	Buah	Exotic	Annual	0,22
Dilleniaceae					
Dillenia suffruticosa (Griff. ex Hook.f. & Thomson) Martelli	Simpur	Daun	Native	Shrub	0,09
Dioscoreaceae					
Dioscorea esculenta (Lour.) Burkill	Gembiliq	Umbi	Native	Liana	0,17
Euphorbiaceae					
Cnidoscolus aconitifolius (Mill.) I.M.Johnst.	Daun ubi jepang	Daun	Exotic	Tree	0,22
Manihot esculenta Crantz	Hubiq kayu	Daun, umbi	Exotic	Perennial	0,39
Manihot glaziovii Müll.Arg.	Ubi parah	Daun	Exotic	Tree	0,22
Elateriospermum tapos Blume	Kelampai	Buah	Native	Tree	0,13
Fabaceae					
Archidendron pauciflorum (Benth.)	Jaring	Buah	Exotic	Tree	0,04
Dialium indum L.	Keranji	Buah	Native	Tree	0,26
Neptunia oleracea Lour.	Kangkong malu	Daun	Native	Shrub	0,17
Senna tora (L.) Roxb.	Kacang kuning	Daun	Exotic	Shrub	0,22
Spatholobus littoralis Hassk.	Kelelait	Akar	Native	Liana	0,04
Gramineae					
	Pering	Tunas	Native	Perennial	1

Gigantochloa hasskarliana (kurz) Backer ex Heyne					
Hypoxidaceae	Jangkut	Buah	Native	Perennial	0,17
Curculigo latifolia Dryand. Ex W.T.Aiton					
Lamiaceae	Singkil	Daun	Native	Tree	0,56
Premna serratifolia L.	Lelaban	Daun	Native	Tree	0,22
Vitex pinnata L.					
Loranthaceae	Kayu alah	Daun	Exotic	Ephypite	0,30
Dendrophthoe glabrescens					
Maliaceae	Duku	Buah	Native	Tree	0,48
	Buah bunut	Buah	Native	Tree	0,09
Epicharis parasitica (Osbeck) Mabb.					
Sandoricum koetjape (Burm.f.) Merr.	Pekawai	Buah	Endemic	Tree	0,39
Malvaceae	Teratungan	Buah	Native	Tree	0,22
Durio kutejensis (Hassk.) Becc.	Kusik	Buah	Endemic	Tree	0,52
Durio oxleyanus Griff.	Tempayang bangar	Daun	Native	Tree	0,04
Durio dulcis Becc.	Bamban	Umbi	Native	Perennial	0,26
Scaphium affine (Mast.) Pierre					
Donax canniformis (G.Forst.) K.Schum.	Kenduduq	Buah	Native	Shrub	0,30
Melastomataceae	Jambu monyet	Buah	Exotic	Tree	0,13
Melastoma malabathricum L.					
Bellucia pentamera Naudin	Sengkubaq	Daun	Exotic	Liana	0,13
Menispermaceae					
Pycnarrhena cauliflora (Miers) Diels					
Moraceae	Sukun	Buah	Exotic	Tree	0,09
Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg	Mentawaq	Buah	Native	Tree	0,26
Artocarpus anisophyllus Miq.	Keluih	Buah	Exotic	Tree	0,04
Artocarpus camansi Blanco	Tebadak	Buah	Native	Tree	0,39
Artocarpus integer (Thunb.) Merr.	Buah punuk	Buah	Native	Tree	0,09
Artocarpus sericicarpus F.M.Jarrett					
Musaceae	Pisang lilin	Umbut	Native	Perennial	0,09
Musa acuminata Colla					
Myristicaceae	Kumpang	Buah	Native	Tree	0,13
Horsfieldia crassifolia (Hook.f. & Thomson) Warb.					
Myrtaceae	Daun galam	Daun	Native	Tree	0,22
Syzygium polyanthum (Wight) Walp.	Karamunting	Buah	Native	Shrub	0,22
Rhodomyrtus tomentosa (Aiton) Hassk.	Nasiq nasiq	Daun	Native	Shrub	0,04
Syzygium zeylanicum (L.) DC.	Pacat daging	Buah	Exotic	Perennial	0,17
Passifloraceae					
Passiflora foetida L.	Langa	Biji	Exotic	Annual	0,13
Pedaliaceae					
Sesamum indicum L.	Kapul	Buah	Native	Tree	0,30
Phyllanthaceae	Asam pauh	Buah	Native	Perennial	0,43
Baccaurea macrocarpa (miq.) Müll.Arg.	Kekalik	Buah	Endemic	Tree	0,09
Baccaurea lanceolata (Miq.) Müll.Arg.	Kecincing	Daun	Exotic	Shrub	0,04
Baccaurea angulata Merr.					

Piperaceae	Sirih	Daun	Native	Perennial	0,22
Piper aduncum L.					
Piper L.	Jenjaliq	Biji	Native	Annual	0,17
Poaceae	Betung	Tunas	Native	Perennial	0,13
Coix lacryma-jobi L.					
Dendrocalamus asper (Schult. &	Tabuq hitam	Batang	Exotic	Perennial	0,13
Schult.f.) Backer	Jawaq	Biji	Exotic	Annual	0,22
Saccharum officinarum L.	Lalang	Akar	Exotic	Perennial	0,09
Setaria italica (L.) P.Beauv.					
Imperata cylindrica (L.) Raeusch.	Pakuq uban	Daun	Native	Perennial	0,04
Polypodiaceae	Sisik naga	Daun	Native	Ephypite	0,13
Nephrolepis biserrata (Sw.) Schott					
Pyrrosia piloselloides (L.) M.G.Price	Mpringat	Buah	Native	Shrub	0,17
Rosaceae					
Rubus muluccanus L.	Kopi	Daun	Exotic	Shrub	0,04
Rubiaceae	Ganjir	Daun	Exotic	Liana	0,04
Coffea arabica L.	Riman	Umbi	Exotic	Ephypite	0,22
Uncaria guianensis (Aubl.) J.F.Gmel.					
Hydnophytum magnifolium Merr. &					
L.M. Perry	Segulang	Daun	Exotic	Perennial	0,17
Rutaceae					
Melicope glabra (Blume) T.G.Hartley	Rukam	Buah	Native	Tree	0,17
Salicaceae					
Flacourtia rukam Zoll. &Moritzi	Rangkung	Buah	Native	Tree	0,26
Sapindaceae	Pasak bumi	Akar	Native	Perennial	0,04
Nephelium laurinum Blume					
Eurycoma longifolia Jack	Leletup	Buah	Exotic	Annual	0,17
Solanaceae	Terong pipit	Buah	Exotic	Shrub	0,22
Physalis angulata L.	Terong asam	Buah	Native	Shrub	0,30
Solanum torvum Sw.					
Solanum lasiocarpum Dunal	Lajaq	Umbut, umbi	Native	Perennial	0,09
Zingiberaceae					
Alpinia galanga (L.) Willd.	Tentamuq	Umbi	Exotic	Annual	0,09
	Tepus	Buah	Native	Perennial	0,22
Curcuma zanthorrhiza Roxb.					
Etlingera coccinea (Blume)S.Sakai	Lucung	Buah	Native	Perennial	0,26
& Nagam.	Liak padi	Umbi	Exotic	Perennial	**0,13**
Etlingera elatior (Jack) R.M.Sm.					
Zingiber officinale Roscoe					

Tabel 2**:** Jumlah Kelompok Famili Tumbuhan Liar yang Bisa Dimakan Berdasarkan Persebaran

Famili Name	**Ex**	**Na**	**End**	**Amnt**
Alismataceae	1	-	-	1
Anacardiaceae	1	2	1	4

Amaranthaceae	1	-	-	1
Apocynaceae	-	1	-	1
Araceae	2	1	-	3
Arecaceae	4	3	-	7
Aspleniaceae	-	2	-	2
Asteraceae	3	2	-	5
Brassicaceae	1	-	-	1
Burseraceae	-	1	-	1
Clusiaceae	1	-	-	1
Convolvaceae	1	1	-	2
Cucurbitaceae	7	2	-	9
Dilleniaceae	-	1	-	1
Dioscoreaceae	-	1	-	1
Euphorbiaceae	3	1	-	4
Fabaceae	2	3	-	5
Gramineae	-	1	-	1
Hypoxidaceae	-	1	-	1
Lamiaceae	-	2	-	2
Loranthaceae	1	-	-	1
Maliaceae	-	2	-	2
Malvaceae	-	3	2	5
Melastomataceae	1	1	-	2
Menispermaceae	1	-	-	1
Moraceae	2	3	-	5
Musaceae	-	1	-	1
Myristicaceae	-	1	-	1
Myrtaceae	-	3	-	3
Passifloraceae	1	-	-	1
Pedaliaceae	1	-	-	1
Phyllanthaceae	-	2	1	3
Piperaceae	1	1	-	2
Poaceae	3	2	-	5
Polypodiaceae	-	2	-	2

Rosaceae	-	1	-	1
Rubiaceae	3	-	-	3
Rutaceae	1	-	-	1
Salicaceae	-	1	-	1
Sapindaceae	-	2	-	2
Solanaceae	2	1	-	3
Zingiberaceae	2	3	-	5
Total				**104**

Note: Ex: Exotic, Na: Native, End: Endemic, Amnt : Amount

Hasil penelitian yang telah disajikan dalam (Tabel 1), kemudian diolah kembali ke dalam (Tabel 2), untuk melihat jumlah persebaran tumbuhan liar yang bisa di makan dalam pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran. Dari sajian (Tabel 2), jumlah persebaran terbagi kedalam 3 kelompok, yaitu exotic (bukan tumbuhan asli wilayah tersebut, tetapi telah masuk dan menyebar di ekosistem lokal), native (tumbuhan yang secara alami berada di wilayah tersebut) (Sitepu, 2020), dan endemic (spesies tumbuhan yang hanya ditemukan pada wilayah geografis tertentu) (Wao et al., 2023). Dari tabel, terlihat bahwa jumlah persebaran sesuai wilayah geografinya, *Arecaceae, Fabaceae, Malvaceae, Moraceae, Myrtaceae,* dan *Zingiberaceae* memiliki jumlah terbayak dalam kelompok persebaran native, dan pada wilayah geografis persebaran exotic, kelompok famili *Cucurbitaceae* dan *Arecaceae* memiliki persebaran terbanyak (Tabel 2). Kemudian dalam kelompok persebaran endemic, kelompok famili *Malvaceae* memiliki jumlah spesies terbanyak.

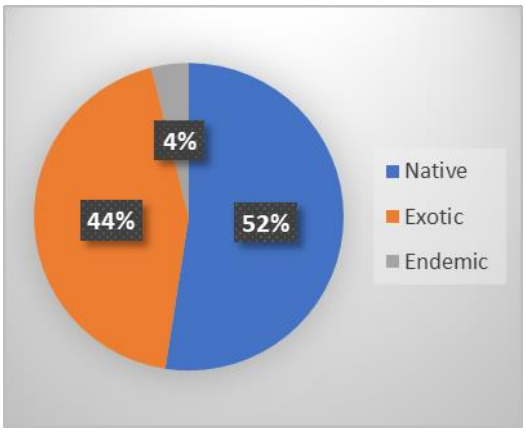

Diagram 1. Persentase Persebaran Tumbuhan Liar yang Bisa Dimakan

Data pada (Diagram 1) menunjukan bahwa sebagian besar tumbuhan liar yang bisa dimakan berasal dari Pulau Borneo (Kalimantan), dengan jumlah sebaran sebesar (52%). Selain itu, sebanyak (4%) tumbuhan liar yang bisa dimakan merupakan tumbuhan Endemic dan hanya ada di pulau Borneo. (4%) tumbuhan ini berasal dari kelompok famili *Malvaceae, Phyllanthaceae,* dan *Anarcadiaceae,* yang terbagi ke dalam 3 jenis spesies, dan semuanya adalah buah. Kemudian, sebanyak (44%) tumbuhan liar yang bisa dimakan merupakan hasil intorduksi. Hal ini menunjukan adanya sejarah perjalanan, yang kemudian terjadi pertukaran tumbuhan.

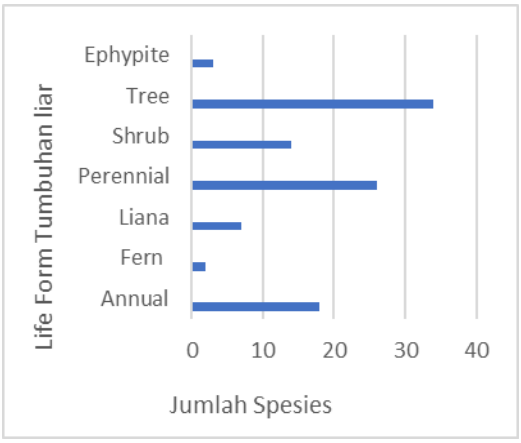

Diagram 2: Pembagian Life Form Tumbuhan Liar yang Bisa Dimakan

Hasil pengembangan dari data penelitian yang telah dirangkum ke dalam bentuk (Diagram 2), menunjukan bahwa *life form* tumbuhan liar yang bisa dimakan, di dominasi oleh *Tree* sebanyak 34 spesies, dan *Perennial* sebanyak 26 spesies. Dominasi *life form* yang terlihat dari (Diagram 2), menujukan bahwa preferensi masyarakat sangat tinggi terhadap tumbuhan liar berbentuk pohon dan memiliki siklus hidup yang panjang, karena spesies dengan *life form* tersebut sangat sering mereka temui saat berburu atau meramu di hutan atau di sekitar desa. Sebagian besar, bagian dari spesies tumbuhan liar dengan *life form Tree* yang sering dimanfaatkan adalah buah. Karena tidak memerlukan banyak waktu untuk mengolahnya, dan bisa dimakan mentah. Selain *Tree* dan *Perennial, life form* lain seperti *Shrub* (14 spesies), *Liana* (7 spesies), *Annual* (18 spesies), *Fern* (2 spesies), dan *Ephypite* (3 spesies) juga

ditemukan dalam pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran terhadap tumbuhan liar yang bisa dimakan.

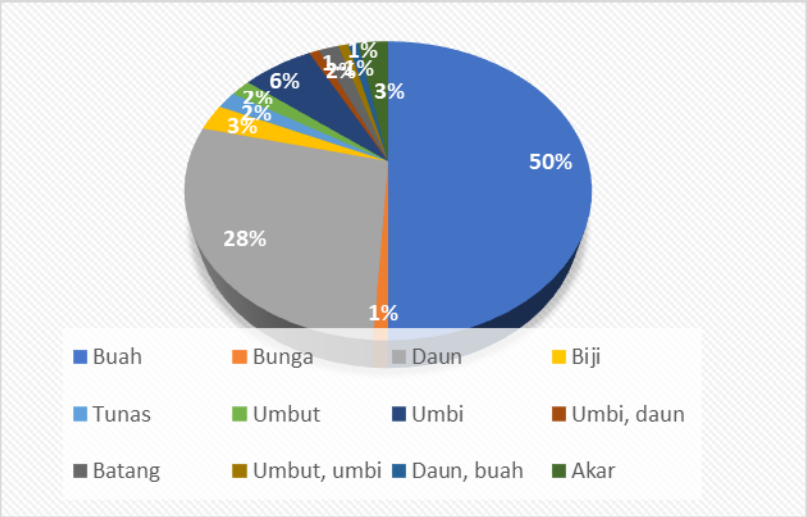

Diagram 3: Persentase Bagian Tumbuhan Liar yang Digunakan

Data dari (Diagram 3) menunjukan bahwa bagian tumbuhan yang sangat familiar, dan banyak digunakan oleh orang Dayak Kendawangan Siakaran adalah buah. Seperti yang telah disinggung dalam (Diagram 2), terhadap dominasi bentuk kehidupan *(Life Form),* bagian yang paling banyak digunakan oleh orang Dayak Kendawangan Siakaran adalah buah. Sebanyak (50%) pengetahuan mereka lebih dominan, terhadap pemanfaatan buah dibandingkan dengan bagian lain, seperti bunga (1%), daun (28%), biji (3%), tunas (2%), umbut (2%), akar (3%), umbi (6%), batang (2%), umbi dan daun (1%), umbut dan umbi (1%), serta buah dan daun (1%) pada tumbuhan liar yang bisa dimakan. Dari (50%) pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran akan pemanfaatan buah pada tumbuhan liar yang bisa dimakan, terdapat beberapa spesies tumbuhan di dalamnya yang memiliki fungsi lain selain untuk dimakan. Contohnya seperti spesies *Salacca Affinis* Griff, dari famili *Arecaceae.* Selain dimakan buahnya, bagian batang tumbuhan ini juga mereka manfaatkan sebagai joran pancing pada saat berburu.

3.2. Persebaran Habitat

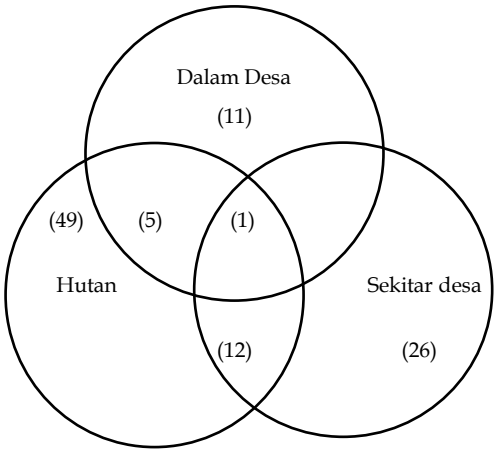

Diagram 4: Persebaran habitat Tumbuhan Liar

Persebaran habitat asli tumbuhan liar dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. Yaitu dilihat dari lokasi tumbuh, seperti di dalam desa atau di pemukiman (pekarangan), kemudian di sekitar desa seperti (rawa, tepi sungai, ladang), dan di hutan. Sebagian besar, tumbuhan liar yang bisa dimakan berasal dari hutan (Diagram 4). Selain di hutan, tumbuhan liar yang bisa dimakan dapat diperoleh di sekitaran desa seperti di tepi sungai, rawa, dan ladang. Selebihnya, tumbuhan liar yang bisa dimakan dapat diperoleh dari pekarangan. Berdasarkan perhitungan koefisien kesamaan Sorensen, tumbuhan liar yang berada di hutan dan sekitar desa memiliki kesamaan tertinggi. Dibandingkan dengan koefisien kesamaan Sorensen tumbuhan liar yang ada di hutan dan di pekarangan, serta tumbuhan liar yang tumbuh dalam ketiga lokasi tersebut. Tingginya pengetahuan akan WEPs di hutan, terjadi karena adanya interaksi yang terus berlangsung antara orang Dayak dan hutan (Fera et al., 2024 ; Nelaballi et al., 2025 ; Niko et al., 2024).

Interaksi yang dilakukan orang Dayak Kendawangan Siakaran dengan alam terutama hutan, menghasilkan lebih banyak pengetahuan WEPs yang berhabitat asli di hutan, dan sekitar pemukiman dibandingakan WEPs yang ada di zona

pemukiman. Hal ini dipengaruhi karena kebiasaan mereka yang meramu atau sekedar berburu di hutan, dan di wilayah sekitar pemukiman yang memungkinkan mereka lebih familiar dengan tumbuhan liar berhabitat asli di hutan, dan sekitar pemukiman.

3.3. Penggunaan Tumbuhan Liar

Tumbuhan liar yang bisa dimakan (WEPs) menurut pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran yang ada di Desa Randai, terdapat 104 spesies dengan 42 kelompok famili (Tabel 1), dan hidup di berbagai habitat (Diagram 4). Sebagian besar, tumbuhan liar yang banyak diketahui orang Dayak Kendawangan Siakaran adalah buah (50%) (Diagram 3). Buah yang sering ditemui atau sangat familiar dalam komunitas Dayak Kendawangan Siakaran, adalah spesies *Bouea macrophylla* Griff. *(satar* atau secra umum dikenal dengan *gandaria)* dan *Mangifera similis* Blume *(asam kemantan)* dari kelompok famili *Anacardiaceae.* Kemudian dengan jumlah spesies terbanyak dari famili *Arecaceae,* dan *Cucurbitaceae* (Tabel 1). Pemanfaatan tumbuhan jenis buah yang diketahui orang Dayak Kendawangan Siakaran, tidak hanya dikonsumsi secara langsung, tetapi juga diolah dengan cara dimasak.

Buah-buahan yang dikonsumsi secara mentah, biasanya mereka petik langsung dari hutan dan langsung dikonsumsi, karna memiliki rasa asam manis yang segar. Selain itu, untuk mengonsumsi buah-buahan ini tidak memerlukan waktu yang lama dalam mengolahnya. Biasanya selain dimakan secara langsung atau mentah, orang Dayak Kendawangan Siakaran juga menjadikan beberapa buah-buahan ini sebagai manisan, dan rempah di dalam masakan. Seperti *Eleidoxa conferta* (Griff.) Burret atau *Maram,* yang biasa diolah sebagai manisan atau rempah di dalam masakan seperti 'sayur asam pedas' sebagai penambah rasa asam pada masakan. Contoh buah lainnya seperti *Bouea macrophylla* Griff, *Salacca Affinis, Calamus manan* Miq. dan *Salacca Wallichiana* Mart, biasa dijadikan rujak, dan dimakan langsung. Sejalan dengan penelitian di Riau, Bengkulu, dan Ethiopia, buah-buahan merupakan jenis tumbuhan liar yang tidak memerlukan waktu banyak untuk mengolahnya, sehingga bisa dikonsumsi secara langsung, karena memiliki rasa yang alami dan enak (Mukhtar & Suwardi, 2022 ; Suwardi & Mukhtar, 2023 ; Tesfay et al., 2024).

Selain buah yang dikonsumsi mentah atau langsung, orang Dayak Kendawangan Siakaran juga memiliki pengetahuan akan mengolah tumbuhan jenis buah, dengan cara dimasak. Pengatuhan akan buah yang dimasak banyak mereka ketahui pada kelompok famili *Cucurbitaceae.* Sebanyak 9 spesies dari kelompok famili ini yang mereka manfaatkan buahnya sebagai bahan pangan yang dimasak. Contohnya seperti spesies *Momordica balsamina* L. *(periaq tikus), Lagenaria siceraria* (Molina) Standl. *(labu lakau), Luffa acutangula* (L.) Roxb. *(gambas), Trichosanthes costata* Blume *(lapiq),* dan *Trichosanthes cucumerina* L. *(periaq manis).* Pengolahan buah seperti spesies-spesies tersebut, biasanya mereka masak dengan cara ditumis atau direbus. Pemanfaatan buah pada spesies-spesies ini tidak hanya sebagai bahan pangan semata. Tetapi beberapa spesies memiliki nilai gizi yang bernilai baik untuk Kesehatan tubuh. Contohnya seperti *Luffa acutangula* (L.) Roxb. *(gambas),* buah ganbas yang muda mengandung senyawa flavonoid. Senyawa ini memberikan manfaat baik untuk tubuh, karena senyawa flavonoid berpotensi memberi antioksiodan alami untuk tubuh (Mustapa & Jura, 2020).

Pengetahuan WEPs selain buah-buahan, juga terdapat dedaunan yang biasa dikonsumsi orang Dayak Kendawanagan Siakaran. Sebanyak (28%) pengetahuan mereka dalam menggunakan bagian tumbuhan seperti daun untuk konsumsi sehari-hari (Diagram 3). Ada tiga cara yang biasa mereka lakukan dalam mengolah WEPs seperti daun, yaitu ditumis, direbus, dan dijadikan lalapan atau ulam. Spesies WEPs yang bisa diolah dengan cara ditumis adalah *Diplazium esculentum* (Retz.) Sw. *(pakuq ikan),* dan *Stenochlaena palustris* (Burm.f.) Bedd. *(pakuq merah)* orang Dayak Kendawangan Siakaran biasa menyebut masakan ini dengan *'tumis pakuq'.* Selain jenis paku-pakuan, dedaunan lain yang biasa dioleh dengan cara ditumis adalah spesies seperti *Limnocharis flava* (L.) Buchenau *(Genjer)*, *Manihot esculenta* Crantz *(hubiq kayu), Manihot glaziovii* Müll.Arg. *(ubi parah), Neptunia oleracea* Lour. *(kangkong malu),* dan *Ipomoea aquatica* Forssk. *(kangkong julur).*

Spesies seperti *Piper aduncum* L. atau yang lebih mereka kenal dengan *kecincing* biasanya diolah menjadi sayur bening yang dicampur dengan tunas bambu *(rebung).* Selain ditumis dan dimasak bening, WEPs berupa daun biasanya juga mereka konsumsi secara langsung pada bagian daun mudanya, seperti *Syzygium*

polyanthum (Wight) Walp. *(daun galam* atau *daun salam), Vitex pinnata* L. *(daun lelaban)*, dan *Dillenia suffruticosa* (Griff. ex Hook.f. & Thomson) Martelli *(daun simpur)* (Tabel 1). Sejalan dengan penelitian yang ada pada masyarakat lokal Kalimantan, dan di beberapa negara tetangga. Pemanfaatan WEPs terutama daun sering kali diolah menjadi masakan atau dimakan langsung (Awang-Kanak, 2021 ; Tharmabalan, 2023 ; John et al., 2025), dan memiliki kandungan gizi yang beragam, serta penting bagi kesehatan tubuh (Adi, 2021).

Pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran tentang pemanfaatan WEPs selain pada buah dan daun, juga terdapat pada umbi dan biji (Diagram 3) dalam pemenuhan gizi. Pemanfaatan biji dan umbi dapat berperan sebagai pengganti nasi. Jenis tumbuhan liar yang diketahui orang Dayak Kendawangan Siakaran, dan memiliki peran sebagai pengganti nasi antara lain *Dioscorea esculenta* (Lour.) Burkill, *Coix lacryma-jobi* L., dan *Setaria italica* (L.) P.Beauv, atau yang biasa mereka sebut *kembiliq, jenjaliq,* dan *jawaq* (Tabel 1). 3 spesies yang berasal dari 2 kelompok famili ini tumbuh dan biasa ditemui di ladang yang dimiliki oleh warga (Diagram 4). Ketiga jenis spesies ini awalnya merupakan tumbuhan liar yang hidup disekitar zona pemukiman, dan hutan. Kemudian karena memiliki manfaat sebagai pengganti nasi dan pemenuhan karbohirdrat untuk tubuh, maka orang Dayak Kendawangan Siakaran membudidayakan ketiga spesies tersebut. Sejalan dengan penelitian dibeberapa tempat di Indonesia, pemanfaatan *Dioscorea esculenta* (Lour.) Burkill, *Coix lacryma-jobi* L., dan *Setaria italica* (L.) P.Beauv, adalah sebagai sumber karbohidrat alternatif selain beras, yang kemudian dibudidayakan masyarakat (Helbawanti et al., 2023 ; Ramlah et al., 2023).

Pemanfaatan terhadap WEPs tidak hanya untuk pangan semata, tetapi tumbuhan yang masuk ke dalam kategori WEPs juga berfungsi sebagai obat (Awoke et al., 2025). Dalam pengetahuan orang Dayak Kendawangan Siakaran terdapat beberapa jenis spesies WEPs yang berkhasiat sebagai obat, seperti *Curcuma zanthorrhiza* Roxb. *(tentamuq), Zingiber officinale* Roscoe *(liak padi), Spatholobus littoralis* Hassk. *(kelelait), Ageratum conyzoides* L. *(kentut kuduq), Imperata cylindrica* (L.) Raeusch. *(lalang), Piper aduncum* L. *(kecincing), Donax canniformis* (G.Forst.) K.Schum. *(bamban), Sonchus arvensis* L. *(patah kemudi), Blumea balsamifera* (L.) DC. *(sensambung)*, dan *Gynura*

procumbens (Lour.) Merr. *(sambung umur)*. Pemanfaatan WEPs pada orang Dayak Kendawangan Siakaran, tidak hanya sebagai penunjang ketahanan pangan, tetapi sekaligus sebagai ketahanan kesehatan.

3.4. Aspek Sosial Budaya Tumbuhan Liar yang Bisa Dimakan

Tabel 3. Persentase Karakter Informan

Kategori	Persentase (%)
Gender	
Perempuan	48
Laki-laki	52
Usia	
20-29	13
30-39	39
40-49	17
≥ 50	31
Pekerjaan	
Petani	13
Karyawan swasta	35
Wiraswasta	4
Guru	4
IRT	44

Informan dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki. Namun dalam kepiawaian mengenai WEPs, perempuan lebih banyak pengetahuan tentang spesies tumbuahn liar yang biasa dimakan sehari-hari. Pengetahuan yang mereka miliki ini berkaitan dengan peran gender perempuan sebagai ibu rumah tangga (Birjees et al., 2022 ; Hankiso et al., 2023 ; Niko et al., 2024). Antara laki-laki dan perempuan memiliki pengetahuan dan fungsi yang berbeda mengenai spesies tumbuhan liar. Faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah luas jangkauan yang bisa ditempuh oleh laki-laki dan perempuan (Acosta-Naranjo et al., 2021). Pada orang Dayak Kendawangan Siakaran, pengetahuan yang luas akan WEPs dimiliki oleh para ibu rumah tangga. Karena dalam hal kegiatan mengumpulkan makanan, merupakan peran mereka dalam rumah tangga.

Pengetahuan yang dimiliki perempuan Dayak Kendawangan Siakaran lebih cenderung pada WEPs yang biasa mereka temukan disekitar pemukiman, dan di dalam zona pemukiman. Laki-laki Dayak Kendawangan Siakaran memang memiliki beberapa pengetahuan mengenai WEPs, namun pengetahuan yang dimiliki ini tidak seluas pengetahuan yang dimiliki perempuan. Pengetahaun yang dimiliki laki-laki Dayak Kendawangan Siakaran cenderung pada spesies tumbuhan liar yang berhabitat di hutan, dan befungsi sebagai bahan bangunan, kerajinan, serta hiasan. Laki-laki memiliki pengetahuan yang luas tentang tumbuhan liar yang ada di hutan karena sering terlibat dalam kegiatan seperti berburu. Oleh karena itu, pengetahuan lokal setiap individu dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari dan intensitas interaksi dengan tumbuhan liar (Kumar N et al., 2021 ; de Medeiros, dos Santos, et al., 2021). Selain itu, pengetahuan lokal mengenai WEPs, juga diperoleh melalui pengetahuan yang turun termurun dari orang tua secara lisan (Limbu et al., 2024).

Selain jenis kelamin, usia juga memengaruhi sejauh apa pengetahuan individu akan tumbuhan liar yang bisa dimakan. Pada orang Dayak Kendawangan Siakaran, pengetahuan akan tumbuhan liar yang bisa dimakan lebih familiar pada kelompok tua (rentang usia ≥ 35). Hanya beberapa persen kelompok muda yang memiliki pengetahuan akan tumbuhan liar yang bisa dimakan, dan kegunaan lainnya. Ditambah berkembangnya teknologi, membuat anak muda lebih memilih memanfaatkan sayuran komersil, dan mudah didapatkan dari pada harus meramu ke hutan. Sehingga hal ini menimbulkan kekhwatiran akan hilangnya pengetahuan lokal tentang tumbuhan liar yang bisa dimakan dimasa depan. Kekhawatiran semakin menguat dengan adanya deforestasi (Kidane & Kejela, 2021; Cheng et al., 2022). Deforentasi akibat perkebuhnan kelapa sawit yang terjadi di Desa Randai, menimbulkan kekhawatiran bagi kelompok tua. Oleh sebab itu, mereka melakukan metode transplanting, atau dikenal dengan menanam kembali tumbuhan liar yang bisa dimakan di pekarangan rumah atau di ladang. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar pengetahuan akan tumbuhan liar tersebut tidak hilang, dan tumbuhan liar tersebut lebih mudah diakses (Liu et al., 2023).

Beberapa spesies yang ditanam kembali oleh orang Dayak Kendawangan Siakaran, antara lain adalah spesies dari kelompok famili *Diocoreaceae*, *Malvaceae*,

Piperaceae, dan *Poaceae*. Dari keempat kelompok famili ini, spesies yang ditanam Kembali oleh orang Dayak Kendawangan Siakaran adalah *Dioscorea esculenta* (Lour.) Burkill *(Gembiliq), Durio kutejensis* (Hassk.) Becc. *(Pekawai), Durio oxleyanus* Griff. *(Teratungan), Durio dulcis* Becc. *(Kusik), Piper aduncum* L. *(kecincing), Coix lacryma-jobi* L. *(jenjaliq),* dan *Setaria italica* (L.) P.Beauv. *(Jawaq).* Dari tujuh jenis spesies ini, hanya spesies *Piper aduncum* L. *(kecincing)* yang ditanam kembali di pekarangan rumah. Karena *Piper aduncum* L. *(kecincing)* sering dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehari-hari. Ditanamnya kembali spesies ini dipekarangan rumah, adalah dengan maksud untuk mempermudah akses untuk mendapatkannya.

Penanaman kembali tumbuhan liar yang bisa dimakan seperti spesies *Dioscorea esculenta* (Lour.) Burkill *(Gembiliq), Durio kutejensis* (Hassk.) Becc. *(Pekawai), Durio oxleyanus* Griff. *(Teratungan), Durio dulcis* Becc. *(Kusik), Coix lacryma-jobi* L. *(jenjaliq),* dan *Setaria italica* (L.) P.Beauv. *(Jawaq),* biasanya dilakukan di kebun atau di ladang. Hal ini dilakukan karena spesies seperti *Durio kutejensis* (Hassk.) Becc. *(Pekawai), Durio oxleyanus* Griff. *(Teratungan), Durio dulcis* Becc. *(Kusik)* merupakan tumbuhan pohon sehingga sangat berisiko jika ditanam kembali di pekarangan rumah. Sehingga orang Dayak Kendawangan Siakaran biasnanya menanam ketiga jenis spesies tumbuhan liar ini di kebun.

Penanaman kembali tumbuhan liar ini dilakukan, tidak hanya karena kegunaannya sebagai bahan pangan saja. Tetapi penanaman kembali tumbuhan liar ini melihat aspek lain seperti, tumbuhan yang memiliki nilai ekonomis tinggi salah satunya adalah buah (Kujawska, 2025). Alasan lain pentingnya dilakukannya penjagaan dan kelestarian tumbuhan liar, terumama tumbuhan pangan liar adalah, sebagai media pelestarian pengetahuan ekologi lokal, penjagaan akan ketahanan pangan, keberagaman hayati, dan identitas budaya (Aulia et al., 2025 ; Aulia & Mulyanto, 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian etnobotani yang dilakukan pada orang Dayak Kendawangan Siakaran ini, merupakan upaya dalam bentuk pelestarian pengetahuan lokal yang mereka miliki, dalam bentuk pencatatan dan pendokumentasian. Pengetahuan lokal

tentang Wild Edible Plants sangat penting dalam keberlanjutan lingkungan, dan keberagaman biodiversitas. Namun deforestasi, dan alih fungsi lahan menjadi Perkebunan kelapa sawit memberikan ancaman terhadap lingkungan, dan berpengaruh kepada pengetahuan ekologi lokal Masyarakat. Penelitain ini mencatat, sebanyak 104 jenis spesies tumbuhan pangan liar yang diketahui orang Dayak Kendawangan Siakaran, dan terbagi ke dalam 42 kelompok famili. Dari 104 jenis spesies tersebut, sebanyak 4 jenis spesies tumbuhan pangan liar, merupakan spesies endemik Kalimantan (Tabel 2), dan terdapat 10 jenis spesies WEPs yang berfungsi sebagai obat-obatan. Namun dewasa ini, pengetahuan akan tumbuhan pangan liar sudah mulai rentan untuk generasi berikutnya. Sebagian besar kekhawatiran ini diakibatkan dari deforestasi dan berkembangnya teknologi. Sehingga situasi ini menyebabkan masyarakat melakukan konservasi terhadap tumbuhan pangan liar.

REFERENSI

Acosta-Naranjo, R., Rodríguez-Franco, R., Guzmán-Troncoso, A. J., Pardo-De-santayana, M., Aceituno-Mata, L., Gómez-Melara, J., Domínguez-Gregorio, P., Díaz-Reviriego, I., González-Nateras, J., & Reyes-García, V. (2021). Gender differences in knowledge, use, and collection of wild edible plants in three spanish areas. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(5), 1–16. https://doi.org/10.3390/su13052639

Adi, W. C. (2021). Gathering Nutritious Edible Wild Plants Based on Societies Indigenous Knowledge from Sempolan , Jember Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, *21*(2). http://dx.doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2607

Asfaw, A., Lulekal, E., Bekele, T., Debella, A., Tessema, S., Meresa, A., & Debebe, E. (2023). Trees , Forests and People Ethnobotanical study of wild edible plants and implications for food security. *Trees, Forests and People*, *14*(October), 100453. https://doi.org/10.1016/j.tfp.2023.100453

Aulia, S. A. Z., & Mulyanto, D. (2024). Gathering Edible Wild Plants in a Mountain Village of West Java , Indonesia : Diversity of Species , Utilizations , and Local Perceptions. *Journal of Tropical Ethnobiology*, *7*(2), 79–101.

https://doi.org/https://doi.org/10.46359/jte.v7i2.185

Aulia, S. A. Z., Mulyanto, D., Iskandar, B. S., Man, Z., & Sujarwo, W. (2025). Continuity and change in Sundanese use of wild vegetables : A historical ethnobotany analysis. *Ethnobotany Research and Applications*, *32*(29).
http://dx.doi.org/10.32859/era.32.29.1-16

Awang-Kanak, F. (2021). Plant parts and preparation of edible plants by indigenous Sama-Bajau and Dusun people in Kota Belud , Sabah Plant parts and preparation of edible plants by indigenous Sama-Bajau and Dusun people in Kota Belud , Sabah. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.
https://doi.org/10.1088/1755-1315/756/1/012023

Awoke, A., Siyum, Y., Gudesho, G., Akmel, F., & Abate, K. S. (2025). Ethnobotanical study of wild and semi-wild edible plants in Yeki district, Sheka Zone, Southwest Ethiopia. In *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* (Vol. 21, Issue 1). BioMed Central. https://doi.org/10.1186/s13002-025-00810-3

Besi, E. E., Mustafa, M., Yong, C. S. Y., & Go, R. (2023). Deforestation Impacts on Diversity of Orchids with Inference on the Conservation Initiatives: Malaysia Case Study. *Botanical Review*, *89*(4), 386–420. https://doi.org/10.1007/s12229-023-09292-y

Bhatia, H., Sharma, Y. P., Manhas, R. K., & Kumar, K. (2018). Traditionally used wild edible plants of district Udhampur, J&K, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *14*(1), 1–13. https://doi.org/10.1186/s13002-018-0272-1

Biri, S., Ayenew, B., Dida, G., Sebsibe, A., Gurmessa, F., Woldeab, B., Awlachew, G., Kassa, Z., & Megersa, M. (2024). Ethnobotanical study of wild edible plants in Arsi Robe district of East Arsi Zone, Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *20*(1). https://doi.org/10.1186/s13002-024-00703-x

Birjees, M., Ahmad, M., Zafar, M., Nawaz, S., Jehanzeb, S., Ullah, F., & Zaman, W. (2022). Traditional knowledge of wild medicinal plants used by the inhabitants of Garam Chashma valley, district Chitral, Pakistan. *Acta Ecologica Sinica*, *42*(2), 19–33. https://doi.org/10.1016/j.chnaes.2020.12.006

Bodo, T., Gimah, B. G., & Seomoni, K. J. (2021). Deforestation and Habitat Loss: Human Causes, Consequences and Possible Solutions. *Journal of Geographical Research*, *4*(2), 22–30. https://doi.org/10.30564/jgr.v4i2.3059

Caetano, R. de A., da Silva, E. L. G., Colin-Nolasco, L. F., da Silva, R. R. V., Carvalho, A. R., & de Medeiros, P. M. (2024). Conservation of wild food plants from wood uses: evidence supporting the protection hypothesis in Northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *20*(1). https://doi.org/10.1186/s13002-024-00719-3

Cheng, Z., Lu, X., Lin, F., Naeem, A., & Long, C. (2022). Ethnobotanical study on wild edible plants used by Dulong people in northwestern Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *18*(1), 1–21. https://doi.org/10.1186/s13002-022-00501-3

da Silva, A. S. S., Arnan, X., & de Medeiros, P. M. (2024). Climate change may alter the availability of wild food plants in the Brazilian semiarid. *Regional Environmental Change*, *24*(2), 1–15. https://doi.org/10.1007/s10113-024-02250-3

de Medeiros, P. M., Barbosa, D. M., dos Santos, G. M. C., & da Silva, R. R. V. (2021). Wild Food Plant Popularization and Biocultural Conservation: Challenges and Perspectives. *Springer*, 341–349. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69139-4_16

de Medeiros, P. M., dos Santos, G. M. C., Barbosa, D. M., Gomes, L. C. A., Santos, É. M. da C., & da Silva, R. R. V. (2021). Local knowledge as a tool for prospecting wild food plants: experiences in northeastern Brazil. *Scientific Reports*, *11*(1), 1–14. https://doi.org/10.1038/s41598-020-79835-5

Erawan, T. S., Alillah, A. N., & Iskandar, J. (2018). Ethnobotany of traditional rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, *1*(2), 53–60. https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y010201

Fadilah, A., Sulistijorini, & Ariyanti, N. S. (2024). Potensi Cadangan Biji Tumbuhan Bawah Pasca Erupsi Merapi di Taman Nasional Gunung Merapi Seed Bank Potential of Understorey Plants After The Eruption of Merapi Volcano in Mount Merapi National Park. *Jurnal Sumberdaya HAYATI*, *10*(1). https://doi.org/10.29244/jsdh.10.1.15-24

Fera, D. M. E. I., Ayu, D., Ratri, R., & Ishardanti, R. I. A. (2024). Pengelolaan Hutan

Berkelanjutan Masyarakat Dayak. *Environmental, Social, Governance, and Sustainable Business*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.61511/esgsb.v1i1.2024.758

Gebre, A., Gitima, G., & Berhanu, Y. (2025). Ethnobotanical study of wild edible plants in Goba District Southwest Ethiopia. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–14. https://doi.org/10.1038/s41598-025-11862-6

Geng, Y., Hu, G., Ranjitkar, S., Shi, Y., Zhang, Y., & Wang, Y. (2017). The implications of ritual practices and ritual plant uses on nature conservation: a case study among the Naxi in Yunnan Province, Southwest China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *13*(1), 58. https://doi.org/10.1186/s13002-017-0186-3

Gomes, L. C. A., de Medeiros, P. M., & Prata, A. P. do N. (2023). Wild food plants of Brazil: a theoretical approach to non-random selection. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *19*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s13002-023-00603-6

Gori, B., Ulian, T., Bernal, H. Y., & Diazgranados, M. (2022). Understanding the diversity and biogeography of Colombian edible plants. *Scientific Reports*, *12*(1), 1–15. https://doi.org/10.1038/s41598-022-11600-2

Hankiso, M., Warkineh, B., Asfaw, Z., & Debella, A. (2023). Ethnobotany of wild edible plants in Soro District of Hadiya Zone , southern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *19*(21), 1–23. https://doi.org/10.1186/s13002-023-00588-2

Helbawanti, O., Sutrisno, J., Nuryaman, H., & Marwanti, S. (2023). Strategi Pengembangan Gembili (Dioscorea sp) Komoditas Pangan Lokal di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *7*(2), 66–77.

https://doi.org/10.32585/ags.v7i2(is).4349

Himmi, S. K., Humaedi, M. A., & Astutik, S. (2014). Ethnobiological Study of the Plants Used in the Healing Practices of an Indigenous People Tau Taa Wana in Central Sulawesi, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, *20*, 841–846.

https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.102

Hou, S., Huang, P., & Yao, Z. (2024). Ethnobotany study on wild edible plants used by the Tujia ethnic group in Laifeng, southwest Hubei, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *20*(1). https://doi.org/10.1186/s13002-024-

00735-3

John, O. D., Surugau, N., Kansedo, J., & Panchal, S. K. (2025). Plant-Based Functional Foods from Borneo. *Nutrients*, *17*(2). https://doi.org/10.3390/nu17020200

Kidane, L., & Kejela, A. (2021). Food security and environment conservation through sustainable use of wild and semi - wild edible plants : a case study in Berek Natural Forest , Oromia special zone , Ethiopia. *Agriculture & Food Security*, *10*(29), 1–16. https://doi.org/10.1186/s40066-021-00308-7

Kujawska, M. (2025). Food habits related to wild edible plants of the Paraguayan people in the Atlantic Forest. *Journal of Ethnic Foods*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s42779-025-00289-z

Kumar N, S., Mishra, S., & Kumar, S. (2021). Documentation of Indigenous Traditional Knowledge (ITK) on Commonly Available Plants in Koira Range, Bonai Forest Division, Sundargarh, Odisha, India. *Asian Plant Research Journal*, *January*, 83–95. https://doi.org/10.9734/aprj/2021/v8i430188

Limbu, U. N., Mau, M. C., Dipu, F., & Bao, A. P. (2024). Mapping Local Food in Addressing Food Insecurity by Farming Communities in Wolomeze District , Ngada Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, *24*.

http://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.8024

Liu, S., Huang, X., Bin, Z., Yu, B., Lu, Z., & Hu, R. (2023). Wild edible plants and their cultural significance among the Zhuang ethnic group. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *19*(52). https://doi.org/10.1186/s13002-023-00623-2

Ma, X., Luo, D., Xiong, Y., Huang, C., & Li, G. (2024). Ethnobotanical study on ritual plants used by Hani people in Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *20*(1), 1–25. https://doi.org/10.1186/s13002-024-00659-y

Mgalula, M. E. (2024). An ethnobotanical study of wild edible fruits in miombo woodlands of Tabora region in Western Tanzania. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *20*(1), 1–16. https://doi.org/10.1186/s13002-024-00668-x

Mishra, A., Swamy, S. L., Thakur, T. K., Bhat, R., & Bijalwan, A. (2021). Use of Wild Edible Plants : Can They Meet the Dietary and Nutritional Needs of Indigenous Communities in Central India. *Foods*, *10*.

https://doi.org/ 10.3390/foods10071453

Mothupi, F. M., & Shackleton, C. M. (2025). Traditional knowledge and consumption of wild edible plants in rural households, Limpopo Province, South Africa. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s13002-025-00773-5

Mukhtar, E., & Suwardi, A. D. I. B. (2022). Diversity and use of wild edible fruits in the Bukit Rimbang-Bukit Baling Wildlife Reserve , Kampar , Riau , Indonesia. *Biodiversitas*, *23*(10), 5035–5042. https://doi.org/10.13057/biodiv/d231009

Mustapa, K., & Jura, M. R. (2020). Analysis of Flavonoid Levels in Extract of Gambas Fruit (Luffa acutangula L) Originating from the Village of Posona District Parigi Moutong. *Jurnal Akademika Kimia*, *9*(May), 102–106.

https://doi.org/10.22487/j24775185.2020.v9.i2.pp102-106

Nelaballi, S., Mcconkey, K. R., & Marshall, A. J. (2025). Contemporary Hunting Practices in a Mosaic Landscape of Tropical Forests and Plantations in West Kalimantan , Indonesia. *Human Ecology*, 467–487.

https://doi.org/10.1007/s10745-025-00602-z

Niko, N., Widianingsih, I., Sulaeman, M., & Fedryansyah, M. (2024). Indigenous women, forest, and the battle for livelihood rights of Dayak Benawan in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, *7*(8).

https://doi.org/10.31893/multirev.2024160

Niko, N., Widianingsih, I., Sulaeman, M., Fedryansyah, M., Rahmaniah, E., Wahyudi, H., Solina, E., & Jitprakong, P. (2024). Guardians of the Green : Exploring the Forest Management Wisdom of Dayak Benawan Women in West Kalimantan , Indonesia. *Society For Innovative Agiculture*, *12*(3), 717–726.

https://doi.org/10.22194/JGIAS/24.1261 http://www.jgiass.com

Rahayu, S. M., Batoro, J., Sukenti, K., & Hakim, L. (2023). Ethnobotanical study of peraq api ritual in Sasak Tribe of Lombok Island, Indonesia and its potential for sustainable tourism. *Biodiversitas*, *24*(10), 5485–5494.

https://doi.org/10.13057/biodiv/d241030

Ramlah, R., Indrastuti, I., Haerani, H., & D, N. I. (2023). Pemanfaatan Diversifikasi Pangan Sehat Jewawut Sebagai Peluang Usaha Masyarakat Desa Lego. *Beru'-Beru': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 126–133.

https://doi.org/10.31605/jipm.v2i2.3412

Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts and Humanities*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936

Sharma, U. K., & Pegu, S. (2011). Ethnobotany of religious and supernatural beliefs of the Mising tribes of Assam with special reference to the "Dobur Uie." *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *7*(1), 16. https://doi.org/10.1186/1746-4269-7-16

Sitepu, B. S. (2020). Keragaman dan Pengendalian Tumbuhan Invasif di KHDTK Samboja , Kalimantan Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, *8*(3), 351–365. https://doi.org/10.23960/jsl38351-365

Suwardi, A. B., Baihaqi, B., & Harmawan, T. (2025). Diversity, utilization, and sustainable management of wild edible fruit plants in agroforestry systems: a case study in Central Kalimantan, Indonesia. *Agroforestry Systems*, *99*(3), 1–15. https://doi.org/10.1007/s10457-025-01165-0

Suwardi, A. B., Baihaqi, Harmawan, T., & Navia, Z. I. (2025). Diversity and traditional use of wild edible fruit plants in the Paser, East Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1490*(1).

https://doi.org/10.1088/1755-1315/1490/1/012022

Suwardi, A. B., & Mukhtar, E. (2023). The diversity and traditional knowledge of wild edible fruits in Bengkulu , Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, *25*. http://dx.doi.org/10.32859/era.25.15.1-17

Tadesse, D., Masresha, G., Lulekal, E., & Alemu, A. (2025). Ethnobotanical study of wild edible plants in Metema and Quara districts, Northwestern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s13002-025-00761-9

Tahir, M., Abrahim, A., Beyene, T., Dinsa, G., Guluma, T., Alemneh, Y., Van Damme, P., Geletu, U. S., & Mohammed, A. (2023). The traditional use of wild edible plants in pastoral and agro-pastoral communities of Mieso District, eastern Ethiopia. *Tropical Medicine and Health*, *51*(1). https://doi.org/10.1186/s41182-023-00505-z

Tardio, J., & Pardo-De-Santayana, M. (2008). Cultural Importance Indices : A Comparative Analysis Based on the Useful Wild Plants of Southern Cantabria (Northern Spain) 1. *Economic Botany*, *62*(2001), 24–39. 10.1007/s12231-007-9004-5

Tesfay, A., Tewolde-berhan, S., Birhane, E., Mekonen, M., Gebretsadik, A., Hailemichael, G., Haile, M., & Gebrekirstos, A. (2024). Trees , Forests and People Edible indigenous fruit trees and shrubs in Tigray , Ethiopia. *Trees, Forests and People*, *16*(November 2023), 100525. https://doi.org/10.1016/j.tfp.2024.100525

Tharmabalan, R. T. (2023). Identification of wild edible plants used by the Orang Asli , indigenous peoples of the Malay Peninsula. *FrontiersinSustainableFoodSystems*. 10.3389/fsufs.2023.1036490

Wao, Y. P., Priska, M., & Peni, N. (2023). Struktur Vegetasi Habitat Tumbuhan Endemik Begunia Kelimutensis Di Tsmsn Nasional Kelimutu. *Edumatsains*, *7*(2), 383–393. https://doi.org/10.33541/edumatsains.v7i2.4404

Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *12*(2), 207–218. https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834